

الملك

Al-Mulk (Kerajaan)

﴿ ١ ﴾ تَبْرَكَ الَّذِي بِيَحِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

1. Tabārakal-laẓī biyadihil-mulk(u), wa huwa ‘alā kulli syai'in qadīr(un).

Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

﴿ ٢ ﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

2. Allaẓī khalaqal-mauta wal-ḥayāta liyabluwakum ayyukum aḥsanu ‘amalā(n), wa huwal-‘azīzul-gafūr(u).

yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

﴿ ٣ ﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

3. Allaẓī khalaqa sab‘a samāwātīn ṭibāqā(n), mā tarā fī khalqir-raḥmāni min tafāwut(in), farjī’il-baṣara hal tarā min fuṭūr(in).

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

﴿٤﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْدٍ يَنْقَلِبُ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

4. Šummarjī’il-baṣara karrataini yanqalib ilaikal-baṣaru khāsi'aw wa huwa ḥasīr(un).

Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).

﴿٥﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ ٱلْحَنِيءَ بِمَصَابِيٖدٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

5. Wa laqad zayyannas-samā'ad-dun-yā bimaṣābīḥa wa ja'alnāhā rujūmal lisy-syayāṭīni wa a'tadnā lahum 'azābas-sa'īr(i).

Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).

﴿٦﴾ وَلَلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَيَسُدُّ الْمَصِيرُ

6. Wa lil-laẓīna kafarū birabbihim ‘aẓābu jahannam(a), wa bi’sal-maṣīr(u).

Orang-orang yang kufur kepada Tuhannya akan mendapat azab (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿٧﴾ اٰخِذُوا فِيْهَا سَمْعُوْا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُوْرُ

7. Iẓā ulqū fihā sami'ū lahā syahīqaw wa hiya tafūr(u).

Apabila dilemparkan ke dalamnya (neraka), mereka pasti mendengar suaranya yang mengerikan saat ia membara.

﴿٨﴾ تَكَادُ تَمِيزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا لَقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا لِمَ يَأْتِكُمْ خَيْرٌ

8. Takādu tamayyazu minal-gaiḏ(i), kullamā ulqiya fihā faujun sa'alahum khazanatuhā alam ya'tikum naẓīr(un).

(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”

﴿٩﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَ عَنَّا خَيْرٌ ۖ فَكَخَبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ لَّذِ انْتُمِ اللَّا
فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

9. Qālū balā qad jā'anā naẓīr(un), fa kaẓẓabnā wa qulnā mā nazzalallāhu min syai'(in), in antum illā fī dalālin kabīr(in).

Mereka menjawab, “Pernah! Sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(-nya) dan mengatakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun.’” (Para malaikat berkata,)

“Kamu tidak lain hanyalah (berada) dalam kesesatan yang besar.”

﴿ ١٠ ﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

10. Wa qālū lau kunnā nasma‘u au na‘qilu mā kunnā fī aṣḥābis-sa‘ir(i).

Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).”

﴿ ١١ ﴾ فَأَعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُقُوا لِلْصَّغِيرِ

11. Fa‘tarafū biẓambihim, fasuḥqal li’aṣḥābis-sa‘ir(i).

Mereka mengakui dosanya (saat penyesalan tidak lagi bermanfaat). Maka, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala) itu.

﴿ ١٢ ﴾ لَئِذَا الْخِيَدَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

12. Innal-laẓīna yakhsyauna rabbahum bil-gaibi lahum magfiratuw wa ajrun kabīr(un).

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan tanpa melihat-Nya akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

﴿ ١٣ ﴾ وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

13. Wa asirrū qaulakum awijharū bih(i), innahū ‘alīmun biẓātiṣ-ṣudūr(i).

Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

﴿ ١٤ ﴾ لَا يَعْلَمُ مِنْ خَلْقٍ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

14. Alā ya‘lamu man khalaq(a), wa huwal-laṭīful-khabīr(u).

Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Maha Halus lagi Maha Mengetahui?

﴿ ١٥ ﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ خَلُوفًا فَاَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

15. Huwal-laẓī ja‘ala lakumul-arḍa żalūlan famsyū fī manākibihā wa kulū mir rizqih(i), wa ilaihin-nusyūr(u).

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

﴿ ١٦ ﴾ عَلِمْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ۚ لَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَآخًا هِيَ تَمُورُ

16. A'amintum man fis-samā'i ay yakhsifa bikumul-arḍa fa'izā hiya tamūr(u).

Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang di langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang?

﴿ ١٧ ﴾ لَمْ لِمَنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ ۚ لَئِنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

17. Am amintum man fis-samā'i ay yursila 'alaikum ḥāṣibā(n), fa sata'lamūna kaifa naẓīr(i).

Atau, sudah merasa amankah kamu dari Zat yang di langit, yaitu (dari bencana) dikirimkannya badai batu oleh-Nya kepadamu? Kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.

﴿ ١٨ ﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيفَ كَانَ نَكِيرِ

18. Wa laqad kaẓẓabal-laẓīna min qablihim fakaifa kāna nakīr(i).

Sungguh, orang-orang sebelum mereka pun benar-benar telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka, betapa hebatnya kemurkaan-Ku!

﴿ ١٩ ﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ طَرَفًا يَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

19. Awalam yarau ilaṭ-ṭairi fauqahum ṣāffātiw wa yaqbiḍn(a), mā yumsikuhunna illar-raḥmān(u), innahū bikulli syai'im baṣīr(un).

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

﴿ ٢٠ ﴾ لَمَّا هَذَا الْخِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ حِوٓنِ الرَّحْمَٰنِ ۚ لَئِذَا الْكُفْرُوزَ لَآ فِى غُرُورٍ

20. Am man hāzal-laẓī huwa jundul lakum yanṣurukum min dūnir-raḥmān(i), inil-kāfirūna illā fī gurūr(in).

Atau, siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat menolongmu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

﴿ ٢١ ﴾ لَمَّا هَذَا الْخِي يَرْزُقُكُمْ ۖ لَآ لَمْسَكَ رِزْقِهِ ۚ بَآ لَآجُوا فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ

21. Am man hāzal-laẓī yarzuqukum in amsaka rizqah(ū), bal lajjū fī ‘utuwwiww wa nufūr(in).

Atau, siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Sebaliknya, mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).

﴿ ٢٢ ﴾ لَفَعَمَّ يَمَّشِدٍ مُّكْبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ ۚ لَهْدَ لَمَّا يَمَّشِدٍ سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

22. Afamay yamsyī mukibban ‘alā wajhihī ahdā ammay yamsyī sawiyyan ‘alā ṣirāṭim mustaqīm(in).

Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

﴿ ٢٣ ﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن سَمْعٍ وَلَبْصَارٍ وَالْفِئْدَةِ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَّ

23. Qul huwal-lażī anşya'akum wa ja'ala lakumus-sam'a wal-abşāra wal-af'idah(ta), qalīlam mā tasykurūn(a).

Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

﴿ ٢٤ ﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

24. Qul huwal-lażī żara'akum fil-arḍi wa ilaihi tuḥşyarūn(a).

Katakanlah, “Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”

﴿ ٢٥ ﴾ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

25. Wa yaqūlūna matā hāżal-wa'du in kuntum şādiqīn(a).

Mereka berkata, “Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu orang-orang benar?”

﴿ ٢٦ ﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا لَنَا نَحِيرٌ مُّبِينٌ

26. Qul innamal-‘ilmu ‘indallāh(i), wa innamā ana naẓīrum mubīn(un).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.”

﴿ ٢٧ ﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيءَ وَجُوهُ الْخَافِرِينَ وَكُفِّرُوا وَبَغَتْ لَهُمْ أَعْيُنُهُمْ لَكِبَتْ لَهُمْ فِي آبَاسِهِمْ هَذِهِ ۖ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَحَعُّوْنَ

27. Falammā ra'auhu zulfatan sī'at wujūhul-laẓīna kafarū wa qīla hāẓal-laẓī kuntum bihī tadda‘ūn(a).

Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dikatakan (kepada mereka), “Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan).”

﴿ ٢٨ ﴾ قُلْ لَرَأَيْتُمْ أَنِي لَهْلَكَنِیَ اللَّهُ وَمَا مَعِيَ لَوْ رَحِمَنَا فَمَا یُجِیْرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ

28. Qul ara'aitum in ahlakaniyallāhu wa mam ma'īya au raḥimanā, famay yujīrul-kāfirīna min ‘aẓābin alīm(in).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami (dengan memperpanjang umur kami,) lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?”

﴿ ٢٩ ﴾ قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ الْعَلِيمُ ۚ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

29. Qul huwar-rahmānu āmannā bihī wa ‘alaihi tawakkalnā, fasata‘lamūna man huwa fī ḍalālim mubīn(in).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

﴿ ٣٠ ﴾ قُلْ لَرَعَيْتُمْ لَإِصْبَهُ مَا وَكُم غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

30. Qul ara'aitum in aṣḥaḥ mā'ukum gauran famay ya'tikum bimā'im ma'īn(in).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?”